BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951 yang kemudian dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952.

Dalam 2 (dua) dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan Pasar Modal sepanjang dekade 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self Regulatory Organization* (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

Tahun 2009 sistem JATS digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham antara lain IHSG, Indeks Sektoral, Indeks LQ45, .Indeks Individual, Jakarta Islamic Index, Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, dan Indeks Kompas 100. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Adapun dalam penelitian ini mengambil kasus pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan otomotif dan komponen

yang di maksud diantaranya adalah PT. Selamat Sempurna Tbk, PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk, PT. Multi Prima Sejahtera Tbk, PT. Indospring Tbk, PT. Gajah Tunggal Tbk, PT. Goodyer Indonesia Tbk.

4.1.2 Sejarah Perusahaan Otomotif dan Komponen

Sejarah perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian, yaitu perusahaan otomotif dan komponen. Berikut diantaranya yaitu:

4.1.2.1 Gambaran Umum SMSM (PT Selamat Sempurna Tbk)

PT Selamat Sempurna Tbk. ("Perseroan") didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976.Pada tahun 1994, Perseroan mengakuisisi PT Andhi Chandra Automotive Products (ACAP). Selanjutnya pada tahun 1995, Perseroan juga melakukan kegiatan investasi pada PT Panata Jaya Mandiri, suatu perusahaan patungan (joint venture) bersama Donaldson Company Inc, USA.Pada tahun 1996, Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) agar publik dapat ikut berpartisipasi memiliki saham Perseroan tersebut. Pada tahun 2000, Perseroan memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan penawaran umum obligasi dengan jumlah nominal Rp.100 milyar, yang telah dicatatkan diBursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Juli 2000 dan obligasi tersebut telah memperoleh peringkat "id A" (stable outlook) berdasarkan hasil pemeringkatan dari PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo).Pada tahun 2000, ACAP melakukan penawaran perdana sebagian sahamnya kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta. Untuk terus mendukung rencana pengembangan Perseroan,

maka pada akhir tahun 2000 Perseroan telah mendirikan dan meresmikan Training Center, sebuah fasilitas pengembangan sumber daya manusia untuk mencetak tenaga teknis dan manajemen yang handal. Pada tahun 2001, Perseroan mulai mengoperasikan fasilitas produksi yang baru untuk produk filter di Curug, Tangerang.

Pada tahun 2004, Perseroan memperluas gudang penyimpanan yang baru mejadi seluas 10.000 m2 di daerah Tangerang, Banten.Pada tahun 2005, Perseroan telah melunasi seluruh hutang obligasinya, dimana sebelum pelunasan hutang obligasi tersebut, yaitu pada bulan April 2005, Pefindo telah meningkatkan peringkat efek obligasi Perseroan tersebut dari "id A" menjadi "id A+".Pada tahun 2005, Perseroan melakukan kegiatan investasi dengan mengambil bagian atas modal ditempatkan dalam pendirian PT International Steel Indonesia (ISI), suatu perusahaan patungan bersama Daewoo International Corporation, Korea yang bergerak dalam bidang pemrosesan besi baja.Pada tahun 2006, sebagai bagian dari upaya yang berkesinambungan dan dalam rangka meningkatkan nilai bagi para pemegang saham, Dewan Komisaris dan Direksi Perseroan dan ACAP memutuskan untuk menggabungkan ACAP dan Perseroan dalam satu perusahaan yaitu PT Selamat Sempurna Tbk. Pada tahun 2009, berdasarkan Perjanjian Pembelian Saham POSCO (Korea), membeli 65% dari modal disetor dan ditempatkan dari para pemegang saham ISI, termasuk pemilikan saham Perseroan di ISI sebesar 25%, sehingga komposisi pemegang saham ISI yang baru menjadi POSCO, Daewoo International Corporation dan Perseroan. Pada tahun 2010, Perseroan menerbitkan Obligasi Selamat Sempurna II Tahun 2010 dengan tingkat

bunga tetap yang memperoleh peringkat “id AA-” dari Pefindo. Obligasi itu terdiri dari:

1. Seri A dengan tingkat bunga tetap 8,9% dan tanggal jatuh tempo 13 Juli 2011.
2. Seri B dengan tingkat bunga tetap 10,3% dan tanggal jatuh tempo 8 Juli 2013.
3. Seri C dengan tingkat bunga tetap 10,8% dan tanggal jatuh tempo 8 Juli 2015.

Total nilai nominal ketiga obligasi tersebut adalah Rp 240 miliar, di mana nilai nominal masing-masing seri sebesar Rp 80 miliar. Dana hasil penawaran umum obligasi digunakan untuk membayar hutang bank dan sebagai modal kerja untuk pembeliaan bahan baku, bahan penolong, dan barang jadi.

4.1.2.2 Gambaran Umum PRAS (PT Prima Alloy Steel Universal Tbk.)

Perseroan didirikan pada tanggal 20 Pebruari 1984. Lokasi pabrik di Jl.Muncul 1, Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur. Bergerak dalam bidang industri manufacturing dan pemasaran velg kendaraan bermotor yang terbuat dari bahan aluminum alloy yang umumnya dikenal sebagai Velg Racing, atau Aluminium Alloy Wheels.Perseroan mulai produksi komersial tahun 1986 dengan kapasitas 6.000 unit perbulan. Dengan merk dagang Enmaru®, produk Perseoan telah memenuhi standard kualitas internasional dan mendapatkan sertifikat JWLVIA (Japan Wheel Licence - Japan Vechicle Inspection Assosiation). Sehingga pada tahun 1987 Perseroan telah berhasil menembus pasar ekspor ke beberapa negara didunia.Pada tahun 1990 Perseroan Go Public dan listing Bursa Efek Jakarta dan

Bursa Efek Surabaya. Yang kemudian ekspansi dengan meningkatkan kapasitas produksi serta memperbanyak varian produk, yaitu pada tahun 1990, 1995, 2001 dan 2007.

Pada tahun 1996, Perseroan menerima penghargaan Primaniyarta dari Presiden Republik Indonesia karena keberhasilan Perseroan meningkatkan penjualan ekspor produk non migas. Dan pada tahun 1998 Perseroan memperoleh setifikat ISO 9001;1994 dan tahun 2003 telah diupgrade menjadi ISO 9001;2000. dan pada saat ini ISO 9001;2000 telah diupgrade menjadi ISO 9001:2008. Dalam hal standar kualitas produk selain telah mendapat Sertifikat JWL-VIA Japan, Perseroan juga telah mendapat sertifikat dari institusi-institusi independen : TUV (Techniscer Uberwachungs-Verein) Germany dan SEMA (Speciality Equipment Market Association) USA. Perseroan berdiri diatas tanah dengan luas 60.000 m² dan luas bangunan 45.000 m², pada tahun 2002 telah menjadi Kawasan Berikat. Jumlah karyawan saat ini 950 orang dengan jam operasional 24 jam sehari dan 7 hari seminggu. Saat ini Perseroan memiliki kapasitas produksi 100.000 unit perbulan, mulai size 13 inch sampai 24 inch dengan varian finishing antara lain : Full Painted, Front Copy, Polishing dan Chrome. Dalam memasarkan produknya dewasa ini Perseroan memakai merk dagang Panther®, PCW®, Devino®, Akuza® dan Incubus®. Perseroan telah mengekspor produknya secara langsung ke 25 negara didunia. Diantaranya Amerika, Kanada, Eropa, Jerman, Jepang, Australia, Timur Tengah, Afrika Utara, Asia, Amerika Utara dan Amerika Tengah. Sehingga pada tahun 2010 posisi penjualan Perseroan adalah 98,2 % ekspor dan 1,8 % lokal.

4.1.2.3 Gambaran Umum LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk.)

Perusahaan didirikan dengan nama PT Lippo Champion Glory pada tanggal 7 Januari 1982. Pada tanggal 21 September 1989, nama PT Lippo Champion Glory diubah menjadi PT Champion Spark Plug Industries. Menjadi perusahaan publik pada tahun 1989. Pada tanggal 21 Agustus 1990, nama PT Champion Spark Plug Industries diubah menjadi PT Lippo Industries. Pada tahun 1991 melakukan Penawaran Umum Terbatas I. Pada tahun 1996 nama PT Lippo Industries diubah menjadi PT Lippo Industries Tbk dan Perubahan nilai nominal saham yang semula Rp 1,000 per lembar saham menjadi Rp 500 per lembar saham. Pada tahun 1997 nama PT Lippo Industries Tbk diubah menjadi PT Lippo Enterprises Tbk. Pada tahun 2000 perusahan mencatatkan seluruh sahamnya (company listing). Pada tahun 2001 nama PT Lippo Enterprises Tbk diubah menjadi PT Multi Prima Sejahtera Tbk.

4.1.2.4 Gambaran Umum INDS (PT Indospring Tbk.)

PT.Indospring Tbk sebuah Perseroan industri yang memproduksi pegas untuk kendaraan, baik berupa pegas daun maupun pegas keong yang diproduksi dengan proses dingin maupun panas, dengan lisensi dari Mitsubishi Steel Manufacturing, Jepang. Didirikan pada 5 Mei 1978, memulai produksi, operasi dan pemasaran pegas daun pada bulan Juni 1979 dan pegas keong pada bulan Oktober 1988. Pada bulan Agustus 1990 perseroan memasuki pasar modal dengan mencatatkan 15.000.000 saham di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Tahun 1993 saham bonus sejumlah 22.500.000 lembar dibagikan perseroan

dengan rasio 2 lembar saham lama mendapatkan 3 lembar saham bonus dengan nominal sama yaitu Rp 1.000 per lembar .

Tahun 2011 perusahaan melakukan Penawaran Umum Terbuka (PUT I) kepada para pemegang saham perseroan rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 187.500.000 saham. Setiap pemegang 1 saham berhak atas 5 HMETD untuk membeli 5 saham baru dengan nominal Rp 1.000 yang ditawarkan dengan harga Rp 1.520. Dengan diperolehnya sertifikat ISO-9002 sejak bulan Pebruari 1995 dan sertifikat QS-9000 sejak bulan November 1999 dari Lloyd's Register Quality Assurance, produktivitas secara konsisten dan kontinyu semakin mantap. Saat ini kapasitas perseroan pertahun untuk masing-masing produk sebesar 84.000 ton pegas daun, dimana kurang lebih 50% nya dari produk tersebut adalah untuk pasar ekspor, selain itu perseroan juga memproduksi 720.000 buah pegas keong panas dan 24.000.000 buah pegas keong dingin, 7.200.000 buah valve spring dan 1.620.000 buah wire ring.Pada tanggal 10 Mei 1997, PT.Indospring Tbk telah mengadakan Perjanjian Bantuan Teknik dan Lisensi Wigan Murata Spring Co.Ltd., Jepang khusus untuk produksi valve spring. Pabrik 2 yang beroperasi pada tahun 2007, mempunyai beberapa keunggulan teknologi yang dapat memproduksi pegas daun tipe Parabolik (Parabolic Springs). Pada tahun 2011 pabrik 3 (berdekatan dengan pabrik 2),sudah selesai dibangun. Pabrik 3 ini bertujuan untuk menambah kapasitas produksi pegas dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar global.

4.1.2.5 Gambaran Umum GJTL (PT Gajah Tunggal Tbk.)

Pada tahun 1951 PT Gajah Tunggal didirikan untuk memproduksi dan mendistribusikan ban luar dan ban dalam sepeda.Persetujuan bantuan teknik ditandatangani dengan Inoue Rubber Company, Jepang untuk memproduksi ban sepeda motor.Perusahaan mulai memproduksi ban bias untuk kendaraan penumpang dan niaga dengan bantuan teknik dari Yokohama Rubber Company, Jepang.pada tahun 1990 PT Gajah Tunggal Tbk terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. PT Gajah Tunggal Tbk mengakuisisi GT Petrochem Industries, sebuah produsen kain ban (TC) dan benang nilon. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial ban radial untuk mobil penumpang dan truk ringan.PT Gajah Tunggal Tbk mengakuisisi Langgeng Baja Pratama (LBP), produsen kawat baja.

PT Gajah Tunggal Tbk mengakuisisi Meshindo Alloy Wheel Corporation, produsen velg aluminium terbesar kedua di Indonesia. PT GT Petrochem Industries, anak perusahaan PT Gajah Tunggal Tbk, memperluas lingkup operasinya dengan memproduksi karet sintetis, etilena glikol, benang poliester dan serat poliester.Perusahaan membuat perjanjian produksi dengan Nokian Tyres Group, sebuah perusahaan manufaktur ban terkemuka yang berbasis di Finlandia, untuk memproduksi beberapa jenis ban mobil penumpang, termasuk ban untuk musim dingin (salju), untuk pasar di luar Indonesia. PT Gajah Tunggal Tbk menyelesaikan restrukturisasinya karena timbulnya krisis keuangan Asia, yang memungkinkan Perusahaan untuk menurunkan beban hutangnya lebih dari 200 juta Dolar AS dan mengkonversi hutang ke FRN. Selesainya restrukturisasi Perusahaan dengan terlaksananya dekonsolidasi laporan keuangan Perusahaan

dengan PT GT Petrochem Industries dan pada saat bersamaan mengakuisisi aset TC and SBR. Divestasi saham Langgeng Bajapratama yang merupakan produsen kawat baja.

Dimulainya perjanjian off-take dengan Michelin yang mana Gajah Tunggal akan memproduksi ban untuk Michelin untuk pasar ekspor. Peluncuran gerai-gerai TireZone. Perusahaan menerbitkan Obligasi Global senilai 325 juta Dolar AS. Dana hasil dari obligasi tersebut digunakan untuk membeli kembali sejumlah wesel bayar dan untuk membiayai ekspansi perusahaan. Divestasi saham Meshindo Alloy Wheel yang merupakan produsen velg aluminium. Dimulainya produksi ban untuk Michelin melalui program off-take. PT Gajah Tunggal Tbk menerima penghargaan "Best Managed Company in Indonesia" dari Euromoney Magazine. Tambahan dana sebesar 95 juta Dolar AS berasal dari penawaran tambahan obligasi global untuk membiayai ekspansi yang sedang berjalan dan untuk pengeluaran modal guna membiayai riset dan pengembangan produk baru. Perusahaan juga kembali memasuki pasar modal dengan melakukan emisi saham dengan perbandingan 10:1 dengan nilai emisi sebesar Rp 158,4 milyar (sekitar 17 juta Dolar AS) untuk memenuhi kebutuhan modal kerja. Perusahaan menerima penghargaan Primaniyarta dari Presiden Republik Indonesia. Michelin off-take mencapai 2,8 juta ban. Perusahaan berhasil menyelesaikan penawaran pertukaran terhadap obligasi yang belum dibayarkan.

Gajah Tunggal juga merupakan penerima beberapa penghargaan, sebagian besar penghargaan ‘Anugerah Produk Asli Indonesia’ tahun 2009 dari Bisnis Indonesia. Perusahaan juga menerima sertifikasi ISO 14001 untuk sistem

manajemennya. Peluncuran Champiro Eco, ban Indonesia pertama yang ramah lingkungan, oleh Menteri Perdagangan ibu Mari Pangestu. Penjualan konsolidasi Perusahaan melampaui 1 milyar Dolar AS. Gajah Tunggal mengekspor lebih dari 10 juta ban radial, dan melampaui Rp 10 triliun dalam penjualan bersih. Dan mendapatkan penghargaan sebagai "Top 10 - best management companies" oleh FinanceAsia dan "Top 10 - best big companies" oleh Forbes Indonesia. Perusahaan menerima berbagai penghargaan seperti "Indonesia's Best Mid-cap Company" dari FinanceAsia, penghargaan Primaniyarta dalam kategori "Global Brand Development" dari Departemen Perdagangan, dan "Indonesia's Trusted Companies" dari majalah SWA. Gajah Tunggal juga membeli bidang tanah di Karawang untuk fasilitas trek pengujian dan ekspansi bisnis masa depan.Perusahaan menerbitkan Senior Secured Notes sebesar 500.000.000 Dolar AS, yang jatuh tempo pada tahun 2018 dengan kupon 7,75% per tahun. Dana dari Notes tersebut digunakan sepenuhnya untuk menebus Callable Step-up Guaranteed Secured Bond yang jatuh tempo pada tahun 2014 dengan jumlah prinsipal 412.495.000 Dolae AS. Sisa dana yang diperoleh akan digunakan untuk membiayai belanja modal.

4.1.2.6 Gambaran Umum GDYR (PT Goodyer Indonesia Tbk.)

PT Goodyear Indonesia Tbk Manajemen Perseroan memutuskan untuk mendirikan pabrik ban di kota Bogor sekaligus sebagai alamat domisili kantor pusatnya. Pabrik ini selain tercatat sebagai salah satu milestone Perseroan, juga tercatat dalam buku sejarah bangsa Indonesia sebagai pabrik ban pertama di Indonesia. Nama Perseroan yang semula "N.V. Goodyear Tire & Rubber

Company Limited" dirubah menjadi "PT Goodyear Indonesia" ("Goodyear Indonesia") berdasarkan Akta No. 73 tanggal 31 Oktober 1977 yang dibuat di hadapan Eliza Pondaag, Notaris di Jakarta, yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/250/7 tanggal 25 Juli 1978. Pada tanggal 10 November 1980, Goodyear Indonesia melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) berupa 6.150.000 lembar sahamnya dengan nilai nominal sebesar Rp 1.000 (seribu Rupiah) per lembar saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta ("BEJ") yang efektif mulai tanggal 1 Desember 2007 berubah menjadi Bursa Efek Indonesia ("BEI"), setelah digabungkan dengan Bursa Efek Surabaya ("BES").

Perseroan didirikan di Batavia dengan nama "N.V. Goodyear Tire & Rubber Company Limited" berdasarkan Akta Pendirian No. 199 tanggal 26 Januari 1917 yang dibuat di hadapan Benjamin ter Kuile, Notaris di Batavia. Perusahaan induk Perseroan adalah "The Goodyear Tire & Rubber Company", sebuah Perusahaan yang berdiri berdasarkan hukum negara Amerika Serikat dan berkedudukan di Akron, Ohio, USA. Pada tanggal 20 Desember 2000 Goodyear Indonesia mendaftarkan 34.850.000 lembar sahamnya yang dimiliki oleh The Goodyear Tire & Rubber Company ("GTRC") ke BEJ. Sejak tanggal 2 Januari 2001, seluruh saham Goodyear Indonesia telah tercatat secara resmi di BEJ. 2007 Manajemen Goodyear Indonesia yang didukung sepenuhnya oleh manajemen GTRC memutuskan untuk memulai rencana Tahap I perluasan kapasitas terpasang produksi ban dengan melaksanakan "Expansion Project" yang sumber pendanaannya berasal dari pihak perbankan dan pihak terafiliasi, di mana dana

tersebut dipergunakan untuk membeli mesin-mesin produksi baru sebagai tambahan mesin-mesin produksi yang ada. Pada akhir bulan Desember tahun 2009 Tahap Akhir pengerjaan pemasangan mesin-mesin produks baru telah mencapai tahap penyelesaian. Diproyeksikan dengan terpasangnya mesin-mesin tersebut produksi ban per hari (TPD) dapat mencapai 12.000 TPD yang sebelumnya hanya mencapai 8.000 TPD. Hal ini menunjukkan komitmen manajemen Goodyear Indonesia untuk meningkatkan pencapaian dan memperbaiki kinerja dalam rangka menjaga kepercayaan para pemegang saham dan memberi kepastian return yang tinggi kepada mereka. Pada tanggal 27 April 2010, PT Goodyear Indonesia Tbk merayakan Hari Ulang Tahun nya yang ke 75 yang acaranya dirangkaikan dengan peresmian selesainya proyek ekspansi dan peresmian selesainya renovasi masjid yang berada di lingkungan pabrik Goodyear, sebagai cerminan bentuk komitmen Goodyear untuk tetap berinvestasi di Indonesia, khususnya di kota Bogor.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Perkembangan Profitabilitas (X_1) pada perusahaan Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Profitabilitas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{TOTAL\ AKTIVA} X\ 100\%$$

Tabel 4.1

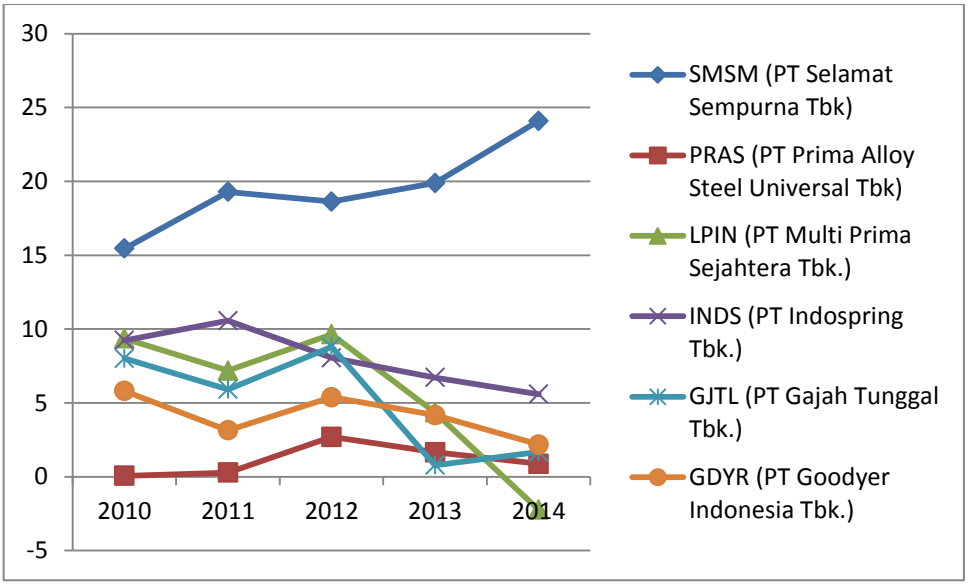
Perkembangan Profitabilitas

Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun	ROA (%)	Perkembangan	
1	SMSM (PT Selamat Sempurna Tbk)	2010	15,45		
		2011	19,29	3,84	Naik
		2012	18,63	-0,66	Turun
		2013	19,88	1,25	Naik
		2014	24,09	4,21	Naik
2	PRAS (PT Prima Alloy Steel Universal Tbk)	2010	0,07	-24,02	Turun
		2011	0,28	0,21	Naik
		2012	2,7	2,42	Naik
		2013	1,66	-1,04	Turun
		2014	0,88	-0,78	Turun
3	LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk.)	2010	9,36	8,48	Naik
		2011	7,19	-2,17	Turun
		2012	9,64	2,45	Naik
		2013	4,36	-5,28	Turun
		2014	-2,23	-6,59	Turun
4	INDS (PT Indospring Tbk.)	2010	9,23	11,46	Naik
		2011	10,57	1,34	Naik
		2012	8,05	-2,52	Turun
		2013	6,72	-1,33	Turun
		2014	5,59	-1,13	Turun
5	GJTL (PT Gajah Tunggal Tbk.)	2010	8,01	2,42	Naik
		2011	5,92	-2,09	Turun
		2012	8,8	2,88	Naik
		2013	0,78	-8,02	Turun
		2014	1,68	0,9	Naik

6	GDYR (PT Goodyer Indonesia Tbk.)	2010	5,81	4,13	Naik
		2011	3,14	-2,67	Turun
		2012	5,39	2,25	Naik
		2013	4,17	-1,22	Turun
		2014	2,18	-1,99	Turun

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)



Gambar 4.1

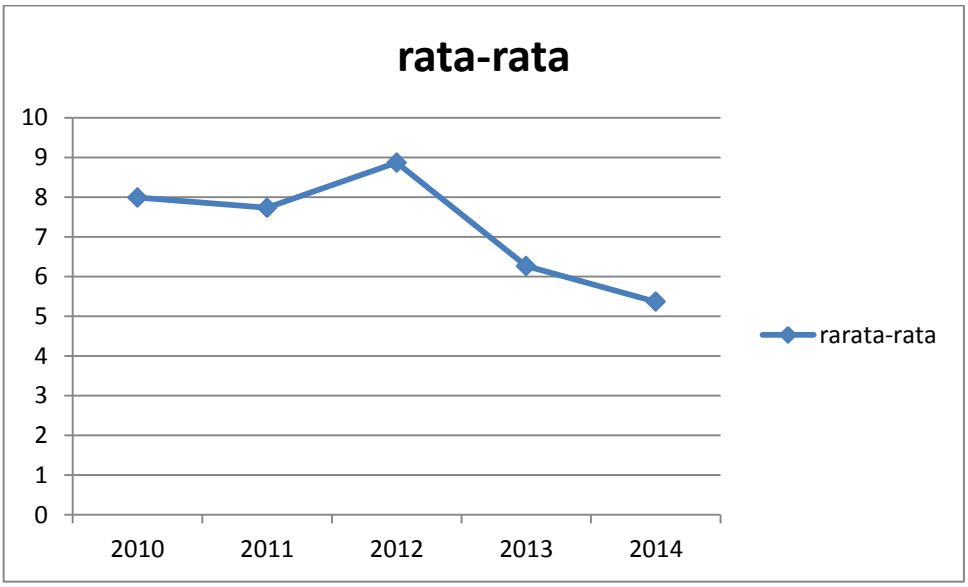
Grafik Perkembangan Profitabilitas

Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

Tabel 4.2

Profitabilitas

No	Perusahaan	Tahun				
		2010	**2011**	**2012**	**2013**	**2014**
1	SMSM (PT Selamat Sempurna Tbk.)	15,45	19,29	18,63	19,88	24,09
2	PRAS (PT Prima Alloy Steel Universal Tbk.)	0,07	0,28	2,7	1,66	0,88
3	LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk.)	9,36	7,19	9,64	4,36	-2,23
4	INDS (PT Indospring Tbk.)	9,23	10,57	8,05	6,72	5,59
5	GJTL (PT Gajah Tunggal Tbk.)	8,01	5,92	8,8	0,78	1,68
6	GDYR (PT Goodyer Indonesia Tbk.)	5,81	3,14	5,39	4,17	2,18
Nilai Maksimal		**15,45**	**19,29**	**18,63**	**19,88**	**24,09**
Nilai Minimum		**0,07**	**0,28**	**2,7**	**0,78**	**-2,23**
Nilai Rata-Rata		**7,988333**	**7,731667**	**8,868333**	**6,261667**	**5,365**



Gambar 4.2

Grafik Rata-Rata Profitabilitas

Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dipegang oleh SMSM PT Selamat Sempurna Tbk dari tahun 2010-2014 yaitu 15,45%, 19,29%, 18,63%, 19,88 dan 24,09. Kenaikan ini dikarenakan besarnya keuntungan penjualan yang dicapai oleh perusahaan (www.idx.co.id). Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut pada periode 2010-2014 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya.

Sedangkan Perusahaan yang memiliki profitabilitas terendah dipegang oleh PRAS (PT Prima Alloy Steel Universal Tbk) pada tahun 2010-2012 yaitu 0,07%, 0,28% dan 2,7%, GJTL (PT Gajah Tunggal Tbk.) tahun 2008 yaitu 0,78%. LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk.) tahun 2014 yaitu -2,23%. Hal ini disebabkan karena penurunan pendapatan usaha dan biaya usaha yang masih meningkat sehingga mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan (www.idx.co.id). Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang ukur oleh profitabilitas adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

4.2.1.2 Perkembangan likuiditas (X_2) pada pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014

Likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{Kewajiban\ Lancar}$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata likuiditas dari periode 2010-2014, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3

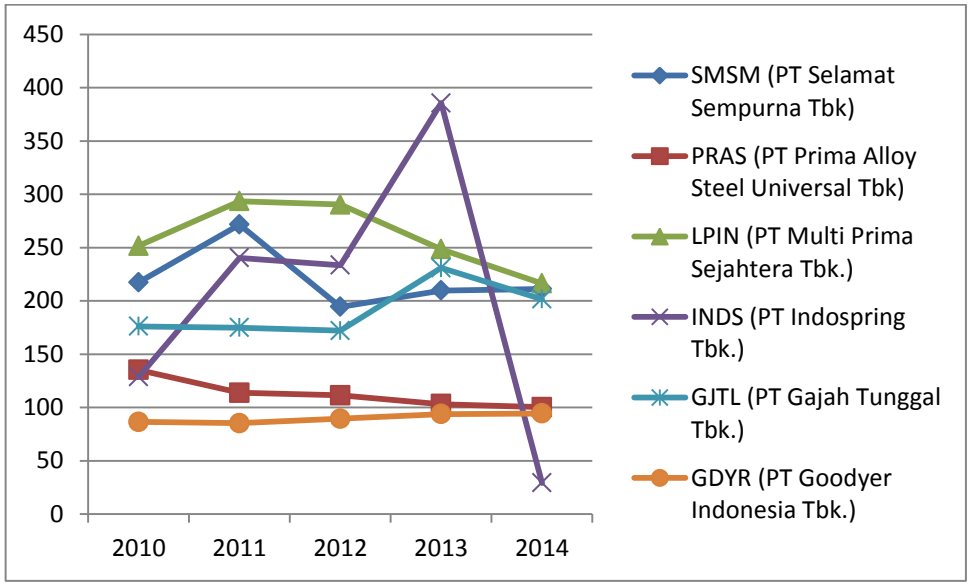
Perkembangan Likuiditas

Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun	Current Ratio (%)	Perkembangan	
1	SMSM (PT Selamat Sempurna Tbk)	2010	217,41		
		2011	271,58	54,17	Naik
		2012	194,42	-77,16	Turun
		2013	209,76	15,34	Naik
		2014	211,2	1,44	Naik
2	PRAS (PT Prima Alloy Steel Universal Tbk)	2010	135,25	-75,95	Turun
		2011	113,78	-21,47	Turun
		2012	111,32	-2,46	Turun
		2013	103,08	-8,24	Turun
		2014	100,33	-2,75	Turun
3	LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk.)	2010	251,66	151,33	Naik
		2011	293,56	41,9	Naik
		2012	290,31	-3,25	Turun
		2013	248,41	-41,9	Turun
		2014	216,32	-32,09	Turun
4	INDS (PT Indospring Tbk.)	2010	128,67	-87,65	Turun
		2011	240,4	111,73	Naik
		2012	233,39	-7,01	Turun
		2013	385,59	152,2	Naik
		2014	29,22	-356,37	Turun
5	GJTL (PT Gajah Tunggal Tbk.)	2010	176,09	146,87	Naik
		2011	174,93	-1,16	Turun
		2012	171,99	-2,94	Turun
		2013	230,88	58,89	Naik
		2014	201,63	-29,25	Turun
6	GDYR (PT Goodyer Indonesia Tbk.)	2010	86,42	-115,21	Turun
		2011	85,34	-1,08	Turun
		2012	89,48	4,14	Naik
		2013	93,84	4,36	Naik

		2014	94,43	0,59	Naik

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai likuiditas dapat dilihat dari grafik berikut :



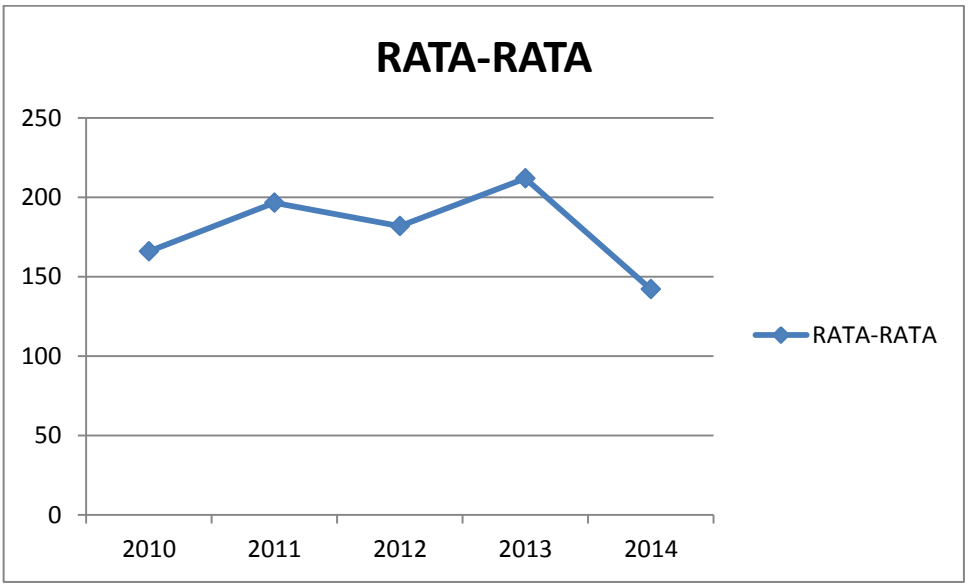
Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Likuiditas Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

Tabel 4.4

Likuiditas

No	Perusahaan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	SMSM (PT Selamat Sempurna Tbk)	217,41	271,58	194,42	209,76	211,2
2	PRAS (PT Prima Alloy Steel Universal Tbk)	135,25	113,78	111,32	103,08	100,33
3	LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk.)	251,66	293,56	290,31	248,41	216,32
4	INDS (PT Indospring Tbk.)	128,67	240,4	233,39	385,59	29,22
5	GJTL (PT Gajah Tunggal Tbk.)	176,09	174,93	171,99	230,88	201,63
6	GDYR (PT Goodyer Indonesia Tbk.)	86,42	85,34	89,48	93,84	94,43
Nilai Maksimal		**251,66**	**293,56**	**290,31**	**385,59**	**216,32**
Nilai Minimal		**128,67**	**113,78**	**111,32**	**103,08**	**29,22**
Rata-Rata		**165,9167**	**196,5983**	**181,8183**	**211,9267**	**142,1883**



Gambar 4.4

Grafik Rata-Rata Likuiditas Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata likuiditas perusahaan mengalami fluktuasi. Perusahaan yang memiliki likuiditas tertinggi dipegang oleh LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk.) pada tahun 2010-2011yaitu 251,66%, 293,56% dan 290,31%, INDS (PT Indospring Tbk.) tahun 2013 yaitu 385,59% dan likuiditas tertinggi dipegang kembali oleh LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk.) pada tahun 2014 yaitu 216,32%. dengan rasio likuiditas yang tinggi perusahaan dapat membayar kewajibannya, teori ini sesuai dengan (Sawir, 2009:10). ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur dari rasio likuiditas selama periode 2010-2011 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya, jadi setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh harta lancar atau perbandingannya antara aktiva lancar dan hutang lancaHal ini memberikan

dampak positif bagi perusahaan dalam upaya memenuhi kewajiban jangka pendeknya (www.idx.co.id). Ini menggambarkan bahwa kinerja perusahaan tersebut pada periode 2010-2014 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya.

Sedangkan Perusahaan yang memiliki likuiditas paling rendah dipegang oleh SMS (PT Selamat Sempurna Tbk) pada tahun 2012 yaitu 194,42%, PRAS (PT Prima Alloy Steel Universal Tbk) pada tahun 2012 yaitu 111,32%, LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk) pada tahun 2012 yaitu 290,31%, INDS(PT Indospring Tbk) pada tahun 2012 yaitu 233,39%, GJTL (PT Gajah Tunggal Tbk) pada tahun 2012 yaitu 171,99% dan GDYR (PT Goodyer Indonesia Tbk.) pada tahun 2010-2011 yaitu 86,42%, 85,34%,. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur dari rasio likuiditas adalah yang paling rendah jika dibanding dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar lebih kecil dibanding dengan hutang lancar yang berdampak pada pendapatan perusahaan menurun yang menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban semakin kecil, teori sesuai dengan (Sawir, 2009:10). Hal ini menyebabkan perusahaan terpaksa bisa mengalami kerugian karena adanya bunga yang harus di bayarkan (www.idx.co.id).

Dari uraian diatas terlihat rata-rata periode tahun 2012 seluruh perusahaan mengalami penurunan tersebut disebabkan oleh Pinjaman perusahaan kepada Bank dalam jangka pendek yang terlalu besar, dan peningkatan tersebut dikarenakan oleh meningkatnya jumlah kas dan setara kas dari tahun sebelumnya dan menurunnya beban pajak yang harus dibayar dimuka. dan sebabkan oleh

pinjaman jangka panjang yang meningkat dan beban hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo.

4.2.1.3 Perkembangan Stuktur Modal (Y) pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014

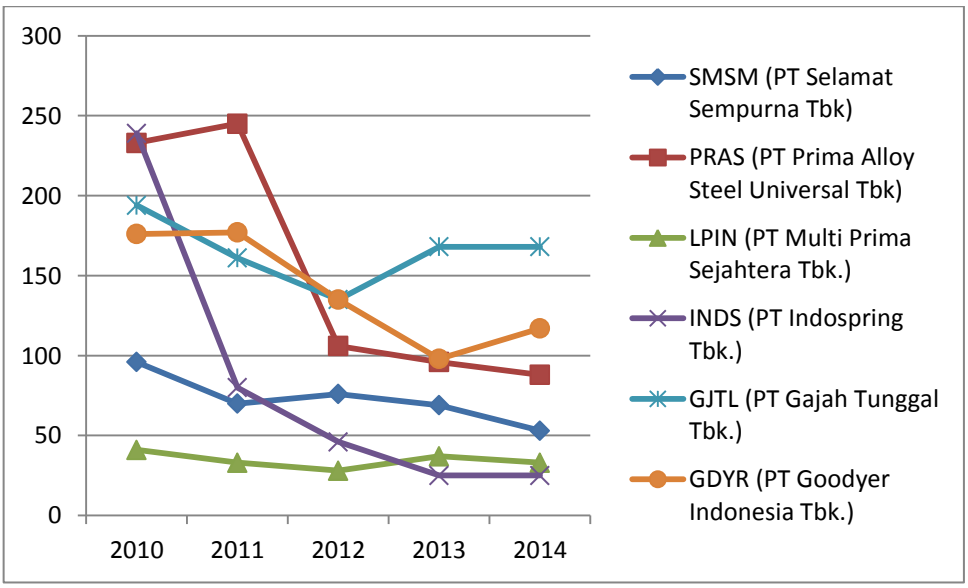
Struktur modal merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelanjaan (Financing Policy) dari manajer keuangan yang senantiasa dihadapkan pada pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang mencangkup tiga unsur penting Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata struktur modal dari periode 2010-2014, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Perkembangan Sitruktur Modal
Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun	DER (%)	Perkembangan	
1	SMSM (PT Selamat Sempurna Tbk)	2010	96		
		2011	70	-26	Turun
		2012	76	6	Naik
		2013	69	-7	Turun
		2014	53	-16	Turun
2	PRAS (PT Prima Alloy Steel Universal Tbk)	2010	233	180	Naik
		2011	245	12	Naik
		2012	106	-139	Turun
		2013	96	-10	Turun
		2014	88	-8	Turun
3	LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk.)	2010	41	-47	Turun
		2011	33	-8	Turun
		2012	28	-5	Turun

		2013	37	9	Naik
		2014	33	-4	Turun
4	INDS (PT Indospring Tbk.)	2010	239	206	Naik
		2011	80	-159	Turun
		2012	46	-34	Turun
		2013	25	-21	Turun
		2014	25	0	Tetap
5	GJTL (PT Gajah Tunggal Tbk.)	2010	194	169	Naik
		2011	161	-33	Turun
		2012	135	-26	Turun
		2013	168	33	Naik
		2014	168	0	Tetap
6	GDYR (PT Goodyer Indonesia Tbk.)	2010	176	8	Naik
		2011	177	1	Naik
		2012	135	-42	Turun
		2013	98	-37	Turun
		2014	117	19	Naik

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai struktur modal pada dapat dilihat dari grafik berikut :



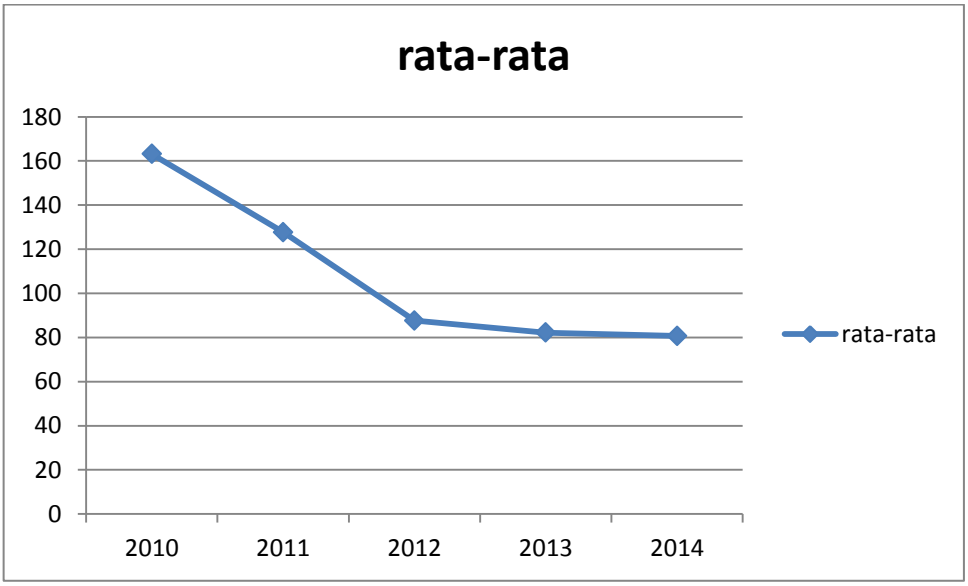
Gambar 4.5

Grafik Perkembangan Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

Tabel 4.6

Struktur Modal

No	Perusahaan	Tahun				
		2010	**2011**	**2012**	**2013**	**2014**
1	SMSM (PT Selamat Sempurna Tbk)	96	70	76	69	53
2	PRAS (PT Prima Alloy Steel Universal Tbk)	233	245	106	96	88
3	LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk.)	41	33	28	37	33
4	INDS (PT Indospring Tbk.)	239	80	46	25	25
5	GJTL (PT Gajah Tunggal Tbk.)	194	161	135	168	168
6	GDYR (PT Goodyer Indonesia Tbk.)	176	177	135	98	117
Nilai Maksimal		**239**	**245**	**135**	**168**	**168**
Nilai Minimal		**41**	**33**	**28**	**25**	**25**
Rata-Rata		**163,1667**	**127,6667**	**87,66667**	**82,16667**	**80,66667**



Gambar 4.6

Grafik Rata-Rata Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata struktur modal perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan yang memiliki struktur

modal tertinggi dipegang oleh INDS (PT Indospring Tbk.) pada tahun 2010 yaitu 239%, PRAS (PT Prima Alloy Steel Universal Tbk) 2011 yaitu 245%, GDYR (PT Goodyer Indonesia Tbk.) 2012 yaitu 135%, GJTL (PT Gajah Tunggal Tbk.) 2013-2014 yaitu 168% dan 168%. Peningkatan struktur modal ini disebabkan karena krisis global yang terjadi. Krisis tersebut menyebabkan tingkat inflasi diIndonesia menjadi cenderung tinggi dan berpengaruh kepada melemahnya daya beli masyarakat, oleh karena itu laba perusahaan menjadi turun dan tingkat pengembalian perusahaan pun tidak optimal artinya perusahaan lebih banyak menggunakan hutangnya dibandingkan dengan modal sendiri. (www.idx.co.id). Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut pada periode 2010-2014 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya.

Sedangkan Perusahaan yang memiliki struktur modal terendah dipegang oleh SMS (PT Selamat Sempurna Tbk) pada tahun 2014 yaitu 53%, PRAS (PT Prima Alloy Steel Universal Tbk) pada tahun 2014 yaitu 88%, LPIN (PT Multi Prima Sejahtera Tbk) pada tahun 2014 yaitu 33%, INDS(PT Indospring Tbk) pada tahun 2013 yaitu 25%, GJTL (PT Gajah Tunggal Tbk) pada tahun 2012 yaitu 135% dan GDYR (PT Goodyer Indonesia Tbk.) pada tahun 2013yaitu 98%, Sedangkan penurunan pada struktur modal terjadi karena semakin rendahnya total hutang yang dimilki perusahaan, itu berarti pendanaan perusahaan melalui hutang baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang terhadap asset secara keseluruhan menurun. Semakin rendah nilai rasio ini berarti semakin sedikit perusahaan menggunakan hutang dalam pendanaanya. Jika semakin tinggi nilai rasio ini berarti perusahaan menggunakan utang yang besar untuk pendanaannya

berbanding terbalik dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, hal tersebut menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur oleh struktur modal adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

4.2.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap struktur modal. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan program software SPSS 16.0 for windows.

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.7

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	184.861	27.488		6.725	.000
	ROA	-1.824	1.841	-.483	-.991	.019
	CR	-.353	.149	-.420	-2.367	.025

a. Dependent Variable: DER

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 184.861 - 1.824\,X_1 - 0.353\,X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 184.861. artinya jika variabel Struktur Modal (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata Struktur Modal akan bernilai 184.861.

Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan struktur modal. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara Profitabilitas (X_1) dengan Struktur Modal (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -1.824 mengandung arti untuk setiap pertambahan Profitabilitas (X_1) sebesar satu persen akan menyebabkan menurunnya Struktur Modal (Y) sebesar -1.824%.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai negatif, menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan satu angka pada nilai X_2, yaitu likuiditas, maka nilai Struktur Modal (Y) akan berubah sebesar -0.353.

4.2.2.2 Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Tabel 4.8

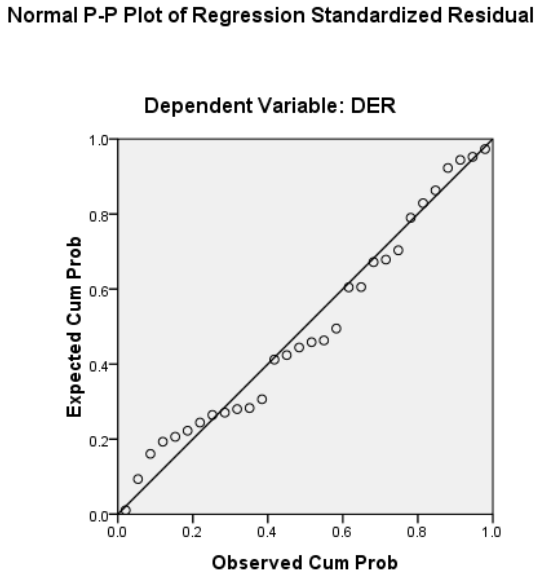
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	58.24847568
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.577
Asymp. Sig. (2-tailed)		.893

a. Test distribution is Normal.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.7

Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0.893) > a (0,05). Karena nilai sig > 0,05 dan tidak terdapat masalah pada uji normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.867	1.154
	CR	.867	1.154

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance Profitabilitas, 0,867 > 0,10
2. Nilai tolerance likuiditas, 0,867 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas Profitabilitas dan likuiditas

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel Profitabilitas, 1.154 < 10
2. VIF variabel likuiditas, 1.154 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas Profitabilitas dan likuiditas, artinya bahwa diantara variabel bebas Profitabilitas dan Likuiditas tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			ROA	CR	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficient	1.000	.438*	.053
		Sig. (2-tailed)	.	.016	.780
		N	30	30	30
	CR	Correlation Coefficient	.438*	1.000	-.068
		Sig. (2-tailed)	.016	.	.720
		N	30	30	30
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.053	-.068	1.000
		Sig. (2-tailed)	.780	.720	.
		N	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel Profitabilitas dan Likuiditas sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient Profitabilitas sebesar 0.053 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient Likuiditas -0.068 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.673[a]	.457	.207	60.36729	1.642

a. Predictors: (Constant), CR, ROA

b. Dependent Variable: DER

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.593 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1.283 dan batas atasnya (d_U) = 1.566. karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (1.642) > d_u(1.566), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terapat terdapat autokorelasi.

4.2.2.3 Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara Profitabilitas, Likuiditas dan struktur modal. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

A. Secara korelasi parsial antara X_1 (Profitabilitas) dengan Y (struktur modal), apabila X_2 (likuiditas) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.12

Korelasi Secara Parsial Antara Profitabilitas Dan Struktur Modal

Correlations

Control Variables			ROA	DER
CR	ROA	Correlation	1.000	-.485
		Significance (2-tailed)	.	.331
		Df	0	27
	DER	Correlation	-.485	1.000
		Significance (2-tailed)	.331	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu -0,187 dengan arah negatif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat negatif. Artinya Profitabilitas memiliki hubungan yang lcukup dengan struktur modal, dikatakan cukup karena nilai korelasi sebesar -0,485 berada pada interval 0,40 – 0,599 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah positif menggambarkan bahwa ketika Profitabilitas meningkat maka Struktur Modal akan meningkat. Hal ini sesuai dengan Kesuma (2009) yang menyatakan bahwa apabila angka rasio stuktur modal semakin besar, maka semakin besar julah hutang jangka panjang, sehingga beban bunga akan bertambah dan laba operasi (operating profit) akan berkurang karena digunakan untuk melunasi beban bunga tersebut yang akan mengakibatkan jumlah laba bersih setelah pajak yang akan diterima perusahaan semakin sedikit.

B. Secara korelasi parsial antara X_2 (likuiditas) dengan Y (struktur modal), apabila X_1 (Profitabilitas) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.13

Korelasi Secara Parsial Antara Likuiditas Dan Struktur Modal

Correlations

Control Variables			CR	DER
ROA	CR	Correlation	1.000	-.415
		Significance (2-tailed)	.	.025
		Df	0	27
	DER	Correlation	-.415	1.000
		Significance (2-tailed)	.025	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu -0.415. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat negatif. Artinya Likuiditas memiliki hubungan yang cukup dengan struktur modal. Hubungan antara variabel X_2 (likuiditas dan Y (struktur modal) dikatakan sangat cukup karena korelasi sebesar -0.415 berada pada interval 0,40 – 0,599 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4.2.2.4 Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (profitabilitas dan X_2 (likuiditas) terhadap Y (struktur modal) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = r^2 x 100%

= $(0.675)^2$ x 100%

= 0.456625 x 100%

= 45,7

Kd = 45,7 %

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for
c. windows, yaitu :

Tabel 4.14

Uji Koefisien Determinasi Profitabilitas, Likuiditas Dengan Struktur Modal

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675[a]	.457	.207	60.36729

a. Predictors: (Constant), CR, ROA

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0.512 ini berarti bahwa secara parsial profitabilitas (X_1), Likuiditas (X_2) mempengaruhi Struktur Modal (Y) adalah sebesar 45,7% sedangkan sisanya sebesar 54,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas, Likuiditas tetap mempengaruhi struktur modal.

Tabel 4.15

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero Order

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	ROA	-.483	-.524	-.487	-.372
	CR	-.420	-.485	-.415	-.391

a. Dependent Variable: DER

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel profitabilitas = -0,483 x -0.524 = 25,3092 x 100% = 25,3 %

2. Variabel Likuiditas = -0,420 x -0.485 = 0.203 x 100% = 20.4

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel likuiditas (X_2) sebesar 20,4% dan diikuti dengan variabel profitabilitas (X_1) sebesar 5,8%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 26,2% sedangkan sisanya 73,8% merupakan kontribusi variabel lain.

4.2.3 Pengujian hipotesis secara simultan (uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Penetapan Hipotesis

H0 : β1 = β2, = 0 Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap Struktur Modal secara simultan.

Ha : $\beta 1 = \beta 2, \neq 0$ Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal secara simultan.

Taraf signifikansi (a) : 0,05

Kriteria uji : tolak H0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima Ha jika nilai F-hitung < F-tabel. Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut :

Tabel 4.16

Pengujian Hipotesis Secara Simultan Profitabilitas, Likuiditas Terhadap Struktur Modal

ANOVA[b]

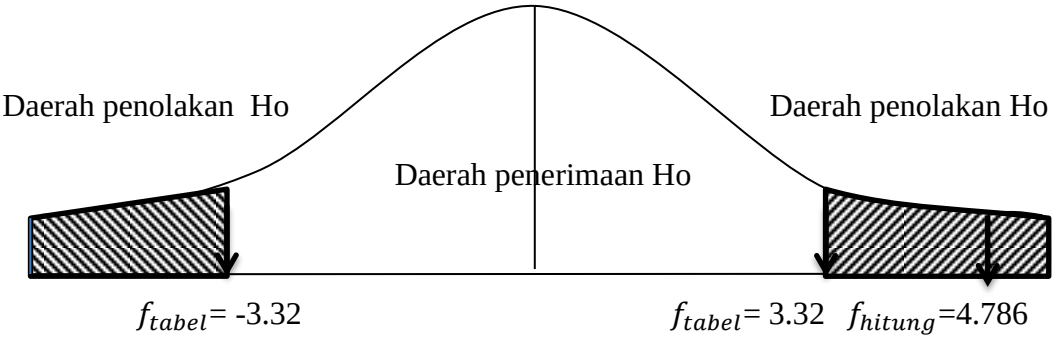
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34880.204	2	17440.102	4.786	.017[a]
	Residual	98393.663	27	3644.210		
	Total	133273.867	29			

a. Predictors: (Constant), CR, ROA

b. Dependent Variable: DER

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 4.786. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a=0,05, db1=2 dan db2=30, diketahui nilai F tabel sebesar 3.32. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (4.786) > F tabel (3.32), sehingga H0 ditolak, artinya F-hitung lebih besar daripada F-tabel yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari Profitabilitas (X_1) dan Likuiditas (X_2) terhadap Struktur Modal (Y).

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8

Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Antara Profitabilitas, Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Hal ini sesuai atau sejalan dengan hasil penelitian Ida Bagus Gede, Nicko Sabo Adiyana dan Putu Agus Ardiana yaitu bahwa Rasio Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada struktur modal sedangkan Rasio Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan pada struktur modal.

4.2.4 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh profitabilitas dan Likuiditas terhadap Struktur Modal secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.2.4.1 Pengujian Hipotesis Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_1 = 0$, profitabilitas (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (Y)

$Ha : \beta_1 \neq 0$, profitabilitas (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (Y)

α = 5%

Tabel 4.17

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Coefficients[a]

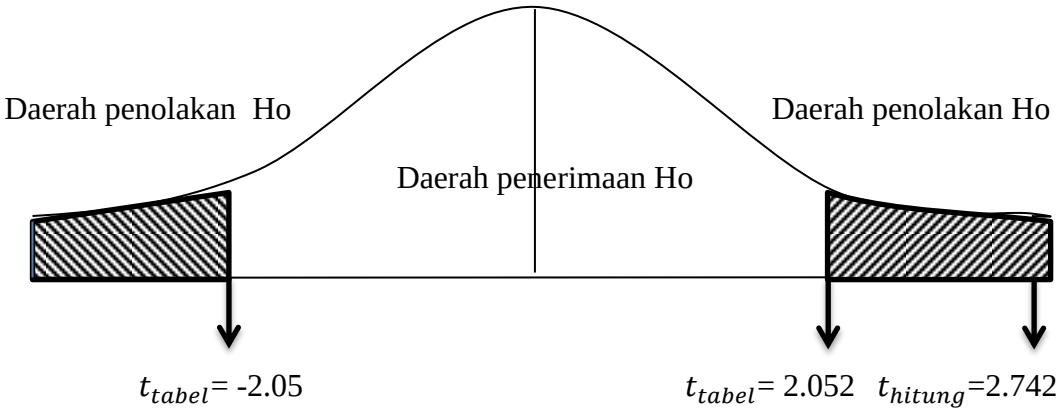
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	184.861	27.488		6.725	.000
	ROA	-1.824	1.841	-.483	-.2.742	.019
	CR	-.353	.149	-.420	-2.367	.025

a. Dependent Variable: DER

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel profitabilitas -2.742 dengan nilai signifikan 0.019. Karena nilai t_{hitung} -2.742 lebih besar dari t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ha. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Antara Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t hitung jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Ida Bagus Gede, Nicko Sabo Adiyana dan Putu Agus Ardiana Bahwa Rasio Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada struktur modal .

4.2.4.2 Pengujian Hipotesis Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_2 = 0$, Likuiditas (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap Struktur Modal (Y)

$Ha : \beta_2 \neq 0$, Likuiditas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (Y)

α = 5%

Tabel 4.18

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	184.861	27.488		6.725	.000
	ROA	-1.824	1.841	-.483	-.2792	.019
	CR	-.353	.149	-.420	-2.367	.025

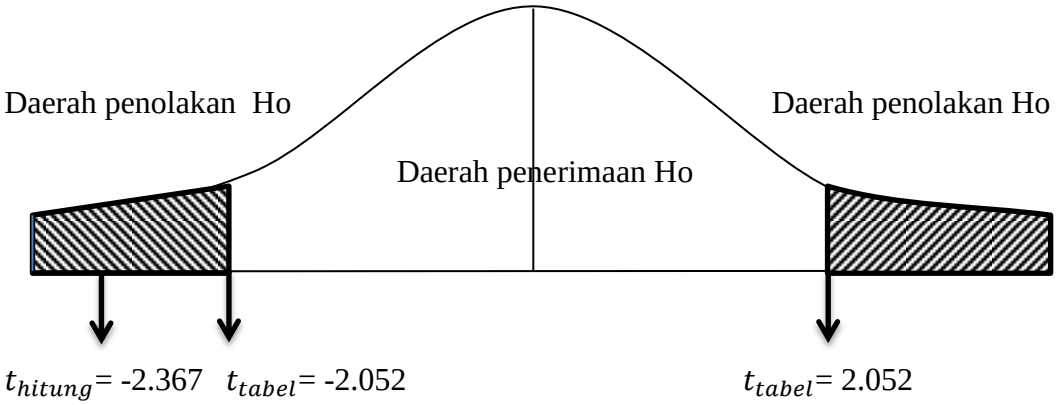
a. Dependent Variable: DER

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Likuiditas -2.367 dengan nilai signifikan 0.025. Karena nilai t_{hitung} -2.367 > t_{tabel} 2.052

maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.10

Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Antara Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t hitung jatuh pada daerah penolakan HO, sehingga disimpulkan bahwa Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Hal ini sesuai atau sejalan dengan hasil penelitian Ida Bagus, Made Dwija Bhawa dan Made Rusmala Dewi S yang menaytakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.